

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perlu untuk diketahui bahwa pendidikan akidah adalah ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sesuatu yang harus diprioritaskan agar dipelajari oleh setiap muslim, karena ilmu akidah adalah ilmu yang termasuk ke dalam ilmu yang fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib untuk dipelajari oleh setiap individu dalam agama Islam. dengan mempelajari ilmu akidah tentunya kita sebagai hamba Allah akan mengenal Tuhan yang satu-satunya layak untuk disembah, tiada berbilang dan tiada serupa dengan makhluknya yaitu Allah subhanahu wata'ala. Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-quran dalam Q.S Muhammad 47:19 yaitu sebagai berikut :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kami berusaha dan tempat kamu tinggal". (Kementrian Agama RI, 2010:197).

Berkata Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi yang dikenal dengan Imam Jalalain beliau memaparkan dan memberi penjelasan yang terdapat dalam Tafsir Jalalain, Al-Mahalli & As-Suyuti (2007:197) "Agar Rasulullah sallahu'alaihi wassalam tetap pada pengetahuannya dalam mengenal Allah, dengan mengetahui ilmu mengenal Allah inilah jalan untuk mencapai keselamatan di yaumul akhir kelak". Kemudian kita ketahui pada ayat tersebut Allah mengawali firmannya mengenali ilmu ushul (Tauhid), kemudian dilanjut dengan ilmu furu' yaitu memohonkan ampunan dari apa yang telah diperbuat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan dan hanya memohon ampunan kepada Allah, dalam hal itulah menunjukkan bahwasanya ilmu Tauhid dan Ilmu ushul adalah ilmu yang memiliki hukum wajib untuk dipelajari dan diketahui oleh setiap muslim baik laki-laki begitu juga perempuan kemudian bagi yang telah dewasa dan berakal, kemudian ilmu

furu' yaitu seperti meminta ampunan kepada Allah atas dosa yang telah diperbuat, ilmu siyasah, mu'amalah, ilmu fiqh, ibadah dan ilmu lain sebagainya.

Kemudian juga berkata As-Syekh Al-Imam Ahmad bin Ruslan Asy-Syafi'i menjelaskan dalam kitab yang ditulisnya yaitu kitab *Matn Az-Zubad fi 'Ilmi al-Fiqh ala Madzhab al-Imam Asy-Syafi'i*, Ahmad bin Ruslan (1984:9):

أول واجب على لإنسان معرفة الإله باستيفان

Dari baitan kata yang telah dipaparkan diatas memiliki makna yaitu awal pertama kali yang wajib atas umat muslim yang sudah baligh, dewasa, berakal dan telah sampai kepadanya dakwah Islam yaitu mengenal akan Tuhan yang layak untuk ia sembah. Wajib bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu yang fardhu 'ain salah satunya adalah ilmu Tauhid yakni ilmu ketuhanan dengan meyakini Allah ada tanpa bertempat dengan seyakin-yakinnya tanpa ada keraguan di dalam hatinya. Kemudian Penyusun kitab *Matn Az-Zubad fi 'Ilmi al-Fiqh ala Madzhab al-Imam Asy-Syafi'i* yaitu Syekh Ahmad bin Ruslan hal yang pertama kali beliau awali dalam penulisan kitan adalah dengan menjelaskan tentang ilmu ushul, beliau menuliskan ilmu ushul pertama kali karena beliau memandang sangat penting sekali ilmu tersebut untuk dipelajari dan dipahami terlebih dahulu bagi seorang muslim yang sudah mencapai mukallaf, walaupun isi kitab ini yang dibahas mengenai tentang ilmu fiqh mazhan Imam Syafi'i.

Mengenai hal ini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003:1) yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan ialah suatu wadah dimana didalamnya terdapat proses usaha manusia yang secara teratur dan terarah diajarkan dan dididik untuk menghasilkan kemanfaatan dalam kegiatan belajar agar peserta didik lebih aktif dan efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada pada dirinya yang memiliki spiritual dalam keagamaan, mampu mengendalikan dirinya, mengendalikan pribadinya dalam berbuat baik, berlakuan baik, serta keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk dirinya, kemudian bagi bangsa Indonesia."

Dalam penjelasan tersebut bahwasanya mempelajari ilmu keagamaan betapa sangat penting dan diperlukan bagi umat muslim, salah satunya adalah

peserta didik dalam proses pembelajaran dalam pendidikan formal maupun diluar itu hingga sampai akhir hayatnya. Seperti hadis Nabi yaitu “Tuntutlah Ilmu dari buain sampai ke liang lahat”. Ketika peserta didik sudah mendapatkan asupan ilmu di dalam dirinya itu merupakan hal yang paling berharga diantara segalanya, dengan ilmu anak didik dapat menebar kemanfaatan, apa lagi mampu mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat pada saat sekarang banyak sekali peristiwa yang kerap terjadi di sekeliling kita contohnya di sekolah banyak diantaranya peserta didik yang masih belum berlaku jujur, bisa dilihat dalam proses ujian di sekolah terdapat beberapa anak didik yang masih mencontek, perbuatan itu ia lakukan karena belum ada rasa keyakinan di dalam hati bahwa Allah selalu mengawasi hamba-hambanya dalam segi perbuatan, seperti perbuatan baik ataupun jahat. Apalagi jika sampai terlintas di dalam hati anak didik jika mereka mendapatkan nilai yang jelek, itu adalah ketidakadilan yang Allah berikan Na'udzubillah.

Perlu diyakini bahwasanya mencontek merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan, perbuatan tersebut termasuk ke dalam kategori perbuatan yang tercela, salah satu tindakan yang tidak dilandasi dengan kejujuran supaya menghasilkan nilai yang bagus dan mendapatkan prestasi yang tinggi. Mencontek kerap kali sudah marak ditemukan bahkan sudah menjadi adat kebiasaan di dalam ranah pendidikan, oleh karena itu seharusnya masyarakat maupun pemerintah agar mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi dan membuang kebiasaan hal seperti walaupun terkesan permasalahan yang kecil namun jika dibiarkan akan membawa dampak besar bagi kehidupan. Dengan menerapkan mencontek bagi anak sejak dini, kelak akan menumbuhkan suatu potensi ketika nanti beranjak dewasa, yaitu potensi melakukan sebuah tindakan berakibat fatal yaitu korupsi.” (Zidni Immawan Muslim, 2013:2).

Zidni Immawan Muslimin menjelaskan pendapatnya yang tertulis dalam terbitan jurnal yang mana dijelaskan bahwa “Ada beberapa sebab yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan mencontek yaitu dapat dilihat dari dua aspek pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Kemudian faktor internal terdiri dari pengetahuan, kejujuran, harga yang ada pada dirinya,

keinginan orang tua, motivasi, kemalasan, perkembangan moral, jenis kelamin, rasa cemas yang besar, dan kondisi spiritual atau religiusitas. Dan faktor eksternal terdiri dari kondisi sosial ekonomi, guru yang kurang akan rasa tanggungjawab terhadap profesi yang ia lakukan, kelakuan teman yang tidak mengajak dalam kebaikan bahkan mendukung untuk berbuat jahat, dan keinginan orang tua yang sangat besar terhadap anaknya agar dapat nilai yang bagus.” Kemudian berbicara tentang kondisi spiritual mengenai akidah adalah keyakinan di dalam hati tanpa ada uzur rasa keraguan didalam hatinya, dan hal yang utama untuk diketahui yaitu ilmu tentang mengenal Allah sang khaliq, mengenal malaikat, kitab Allah, hari akhir, serta takdir baik buruk yang telah Allah ciptakan. Dari pemaparan hasil analisis yang telah dilakukan Zidni Immawan Muslimin yakni “terdapat hubungan yang saling berkaitan yaitu hubungan negatif yang sangat kuat yaitu dari aspek akidah dan aspek perbuatan yang dilakukan yaitu mencotek yang dilakukan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. Maksud dari itu adalah jika kekuatan penanaman akidah pada diri seseorang sangat kuat maka setiap perbuatan yang tidak baik pasti tidak akan terjadi seperti tindakan mencontek saat ujian, dan jika penanaman akidahnya rendah maka semakin tinggi perbuatan yang tidak baik yang dilakukan seperti tindakan mencontek tersebut.” (Zidni Immawan Muslim, 2013:2).

Peristiwa lainnya adalah ketika belum meyakini secara benar Tuhan yang dia sembah, seperti membayangkan-bayangkan bentuknya Allah, bahkan meyakini bahwa Allah itu adalah seperti sebuah benda. Maka jelas hal tersebut telah melanggar syari’at. Dijelaskan dalam sebuah Jurnal, Afrina, & Suryana (2022:140) dalam hal ini menjelaskan mengenai peranan penting terkait ilmu akidah ialah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan memberi pemahaman mengenai ilmu Tauhid yaitu ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan yang harus dipelajari oleh manusia selaku umat muslim dari sejak lahir. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan manusia akan meyakini pencipta yang sesungguhnya, dengan cara tidak membayangkan-bayangkan atau mengira-ngira, melainkan dengan keyakinan yang pasti yang meyakini Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.

- b. Menyalurkan rasa kenyamanan didalam hati sebagai kebutuhan umat muslim agar selalu berusaha dan mendorongnya mempelajari ilmu akidah. Dengan itulah ia akan merasakan kenyamanan dan yakin akan Allah yang esa dengan seyakini-yakinnya tanpa ada keraguan, dan menjadikan ia merasakan kenyamanan disebabkan kebutuhan rohani pada dirinya telah terpenuhi dan melekat dalam jiwa.
- c. Menjadikan ia mendapatkan arahan yang sebenarnya, yaitu mendapatkan rasa keyakinan kepada Tuhan yang layak di sembah dengan pasti. Dengan mempelajari ilmu akidah inilah manusia akan mengetahui untuk apa ia diciptakan, arah mana manusia akan tuju, dari sinilah akan mendapatkan penerangan arah tujuan hidup manusia sebenarnya. Dari sinilah terdapat solusi yaitu dengan mempelajari ilmu Tauhid yang diawali dengan belajar sifat 13 yang wajib bagi Allah, kemudian dua kalimat syahadat, dan lain sebagainya.

Sejalan akan hal itu terkait beberapa problematika yang terjadi maka penelitian tentang ilmu akidah akhlak yang terdapat pada kitab *Ash Shiroth Al-Mustaqim* yang dibuat oleh Syekh Abdullah Al-Harariy dalam kitab tersebut dijelaskan secara mendalam tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akidah secara rinci dan terdapat juga pembahasan yang membahas mengenai dua kalimat syahadat, kemudian sifat wajib bagi Allah 13, Al-Qodr dan beriman kepadanya, perbedaan antara Nabi dan Rasul, penanaman nilai-nilai pendidikan akidah pada setiap muslim yang *mukallaf* dan beberapa ilmu pendidikan akidah yang semuanya telah tersusun dengan rapi pada kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy. Oleh karena itu dari penjelasan diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah yang termaktub pada kitab *Ash Shiroth Al-Mustaqim* oleh Syekh Abdullah Al-Harariy”.

1.2 Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu yang mengkaji mengenai kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy pada

materi makna dua kalimat syahadat, dan sifat 13 yang wajib bagi Allah di dalamnya beliau mengajarkan cara bagaimana mengimani Allah Subhanahu Wata'ala secara benar sehingga dapat diamalkan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kandungan dari pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka berikut adalah beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdulllah Al-Harariy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy dengan pendidikan akidah dewasa ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdulllah Al-Harariy.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy dengan pendidikan akidah dewasa ini.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdulllah Al-Harariy bagi para penuntut ilmu, pendidik serta orang tua.
 - b. Memahami pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdulllah Al-Harariy dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dari skripsi yang telah dibuat dapat dijadikan landasan sumber informasi bagi peneliti yang lainnya, pertimbangan, dan rujukan dalam penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis menambah cakrawala keilmuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah serta pengamalan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan, terkhusus pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan Akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy.

b. Sebagai acuan dan rujukan bagi masyarakat dan tenaga pendidik untuk memperoleh informasi dan pengamalan nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy.

c. Bagi UIN SU terkhusus kepada mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan program studi PAI dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan solusi pengamalan nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Ash-Shiroth Al-Mustaqim* karya Syekh Abdullah Al-Harariy.